

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Identitas seksual adalah proses yang sudah terbentuk pada masa kanak-kanak. Remaja yang sudah mengalami proses pembentukan identitas seksual akan mengenali orientasi seksualnya, sehingga ketika berada pada masa remaja dapat mengembangkan dan belajar untuk mengenali dirinya sendiri secara seksual apakah dia seorang perempuan atau laki-laki yang kemudian akan menentukan orientasi seksualnya, Marlina (2013).

Veritasia (2017) mengatakan proses pembentukan identitas seksual secara bertahap yang dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti pengalaman seksualnya yang pertama dialami oleh remaja salah satunya adalah pelecehan seksual, remaja lebih tertarik kepada sesama jenis, dan bagaimana polah asuh orang tuanya. Proses pembentukan identitas seksual membutuhkan pertimbangan yang sangat matang agar tidak menyesal di kemudian hari dalam memerankan untuk menjadi seorang laki-laki atau perempuan dan bagaimana individu berperilaku, berpenampilan, sehingga dalam mengambil sebuah keputusan apakah individu memiliki ketertarikan terhadap heteroseksual, biseksual dan homoseksual menurut Dilon (2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada remaja di dapatkan hasil bahwa remaja laki-laki menyadari bahwa memiliki gender laki-laki dan remaja perempuan memiliki gender perempuan. Adapun remaja yang memiliki

gender laki-laki dan menyadari bahwa dirinya adalah laki-laki namun berperilaku sebagai seorang perempuan. Remaja mengatakan bahwa lebih tertarik berpenampilan sebagai seorang perempuan karena remaja merasa lebih anggun, cantik dan menarik ketika berpenampilan seperti perempuan, sehingga remaja beranggapan menjadi seorang perempuan itu lebih menarik di bandingkan seorang laki-laki yang menurutnya sangat membosankan di lihat dari cara berpenampilan. Perilaku yang ditunjukkan ketika remaja bepergian selalu membawa alat *make up* seperti kaca, bedak, sisir dan *lipblam*. Remaja sering menolak ketika melakukan tanggung jawab sebagai seorang laki-laki seperti menjadi seorang pemimpin serta dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya, dirinya lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perempuan seperti menggunakan *make up* karena remaja selalu mengarahkan dirinya untuk menjadi seorang perempuan. Perilaku tersebut muncul karena dukungan dari orang tuanya dan teman bermain dalam bentuk material dan dukungan sosial, seperti di fasilitasi untuk membeli peralatan *make up*.

Fenomena lain yang ditemukan oleh peneliti bahwa remaja perempuan sering kali merasa tidak percaya diri ketika berada lingkungan seketitarnya ketika melihat temannya yang lebih cantik dari dirinya karena merasa bentuk tubuhnya dan warna kulitnya tidak semenarik dan secantik temannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa remaja perempuan tersebut sudah mampu memerankan perannya sebagai seorang perempuan namun masih merasa kurang percaya diri ketika melihat temannya yang lebih cantik. Berbeda dengan remaja laki-laki, yang sudah dijelaskan bahwa remaja laki-laki tersebut memiliki kecenderungan belum

mampu memerankan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya serta belum mampu dalam mengembangkan orientasi seksualnya seperti melakukan hal-hal yang dilakukan oleh remaja perempuan.

Zastrow dan Kirt-Ashman (dalam Wardhani, 2012) membagi aspek identitas seksual menjadi dua antara lain: aspek peran seks yang diartikan sebagai kemampuan mengembangkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti laki-laki akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana laki-laki, demikian dengan perempuan akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana perempuan, sedangkan pada aspek kedua yaitu orientasi seksual artinya dimana seorang remaja diharapkan sudah mampu menentukan arah ketertarikan seksualnya, seperti heteroseksual, homoseksual dan biseksual.

Sejalan dengan aspek identitas seksual yang dijelaskan oleh Zastrow dan Kirt-Ashman (dalam Wardhani, 2012) di dapatkan fenomena berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan aspek pertama, dimana remaja mengatakan bahwa sejak kecil sudah di didik oleh kedua orang tuanya untuk melakukan tanggung jawab dan aktivitas sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti anak laki-laki yang harus melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki, remaja menyatakan bahwa sudah mampu menentukan ketertarikan seksualnya sejak kecil seperti halnya bermain bersama sesama jenis sesuai dengan jenis kelaminnya seperti permainan robot, mobil-mobilan, dan bola untuk jenis kelamin laki-laki, begitu pula dengan anak perempuan lebih suka bermain boneka, bola bekel dan main masak-masakan, namun satu remaja tidak mampu melakukan tanggung jawab dan aktivitas yang sesuai dengan jenis kelaminnya, karena sejak kecil

ibunya sudah mendidiknya sama seperti kakak – kakak perempuannya. Di sekolahnya pun remaja lebih banyak bergaul dengan teman perempuan, remaja tidak malu jika memeluk dan bergerombol dengan teman perempuan, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa remaja sampai ikut berdandan serta memakai aksesoris yang biasa digunakan oleh teman perempuannya.

Hasil wawancara sejalan dengan aspek yang kedua pada remaja laki-laki mengatakan masih belum mampu untuk menentukan ketertarikan seksualnya. Terlihat dari remaja laki-laki yang lebih tertarik bermain dengan perempuan seperti bermain, boneka, masak-masakan. Perilaku ini terjadi dikarenakan ibu remaja selalu memperlakukan remaja sebagai anak perempuan seperti kakak perempuannya. Teman-teman remaja lebih banyak yang perempuan, dan teman-temannya tidak pernah menegur melainkan memberikan wadah atau seperti membanggakan bahwa perilaku dan penampilan remaja tidak salah. Remaja ini mengatakan pernah bercerita kepada ibunya bahwa memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya, dimana remaja yang berjenis kelamin laki-laki menyukai seseorang yang berjenis kelamin yang sama, dimana ibu remaja merasa acuh dan tidak peduli serta tidak memperdulikan perilaku remaja yang seperti itu.

Menurut Rosaria (dalam Rahardjo, 2010) fase identitas seksual adalah fase yang cukup berat untuk dilalui oleh remaja untuk belajar menerima dan mengenali orientasi seksual diri sendiri yang berbeda dengan orang kebanyakan dan diperparah dengan penolakan masyarakat terhadap dirinya di saat yang bersamaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembukaan identitas

seksual remaja kepada lingkungan atau yang bisa dikenal dengan *coming out* atau pengungkapan diri pada lingkungan.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan identitas seksual secara sosial yang dapat menyebabkan seorang remaja melakukan *transgender* dengan melalui proses pencapaian identitasnya, sehingga ketika remaja berada pada komunitas tertentu yang banyak melakukan *transgender* dapat mempengaruhi identitas seksualnya, Faridatunnisa (2010).

Fenomena yang muncul akhir-akhir ini di media sosial seperti *instagram*, *facebook*, televisi, surat kabar yang tengah ramai diperbincangkan soal penyimpangan orientasi seksual, yaitu *Transgender* adalah yang berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya, misalnya orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi pria-perempuan juga termasuk *transgender*. *Transgender* ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenis, baik secara rutin atau sesekali, Siregar (dalam, Pramudya 2017).

Saat ini juga muncul istilah *Cross Hijaber* atau *Cross Dresser* adalah laki-laki yang berpakaian perempuan. Pelaku *cross hijaber* sangat totalitas seperti dandanan, *make up*, dan bahkan pelaku *cross hijaber* memakai pakaian muslimah hijab syar'i lengkap dengan kaos kaki, maset dan niqab VIVA (2019). Istilah *Cross hijaber* diambil dari kata *cross dressing* yakni aksi mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelamin bawaan dari lahir.

Berdasarkan fenomena identitas seksual diatas remaja mulai mengembangkan identitas seksual yang cenderung beresiko yang dikenal dengan

istilah *transgender* dan *Cross Hijaber* atau *Cross Dresser* yang merupakan salah satu dampak dari identitas seksual yang negatif. Peneliti sebelumnya hanya meneliti kepada remaja yang beresiko yaitu remaja GAY, Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kepada remaja umum di SMK Negeri Bondowoso karena dampak dari identitas seksual, menurut Kartono (dalam Ilham, 2019) faktor herediter atau keturunan yang berupa ketidak-seimbangan hormon-hormon seks, pengaruh lingkungan yang tidak baik tidak dapat menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal, seseorang remaja selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena pernah mengahayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja dan seorang remaja laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau tidak suka terhadap ibunya dan semua perempuan, lalu muncul dorongan homoseks yang jadi menetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di SMK Bondowoso mengalami kecenderungan perilaku yang beresiko yaitu kurang mengenali dirinya sendiri secara seksual dalam peran seks dan orientasi seksual, sehingga diharapkan kepada pihak sekolah untuk melakukan program pembinaan kesiswaan terkait pengembangan kematangan gender. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tertarik untuk menelitin tentang gambaran identitas seksual pada remaja di SMK Bondowoso.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti yaitu Bagaimana Identitas Seksual pada Remaja di SMK Bondowoso?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Gambaran Identitas Seksual pada Remaja di SMK Bondowoso?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian Gambaran Identitas Seksual pada Remaja di SMK Bondowoso adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan ilmiah tentang identitas seksual khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan dalam memahami gambaran identitas seksual sehingga dapat menghindari dari konsekuensi yang tidak diinginkan

b. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan dalam memahami gambaran identitas seksual sehingga dapat mencegah siswa dari konsekuensi yang tidak diinginkan.

### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Identitas Seksual berikut ini adalah pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Identitas Seksual

Kadowangko (2014) Dinamika Pembentukan Identitas Seksual GAY pada remaja di Manado. Penelitian ini menggunakan mekanisme metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dilakukan selama 6 (enam) bulan di Manado, dengan melibatkan 14 (empat belas) informan gay. Penelitian ini menemukan bahwa dinamika pembentukan identitas seksual gay, didasari terbentuknya orientasi seksual gay secara internal dan eksternal. Secara internal, orientasi seksual gay terbentuk dalam lingkungan keluarga yang disebabkan oleh internalisasi nilai-nilai selama proses sosialisasi dan identifikasi pada masa kanak-kanak yang cenderung tidak sesuai dengan peran dan posisi seksualnya. Secara eksternal, orientasi seksual gay terbentuk dari kegairahan seksual yang didapatkan dari pengalaman pelecehan seksual atau sodomi ketika masa kanak-kanak atau remaja oleh sesama laki-laki. Selain itu, orientasi seksual gay juga dapat terbentuk melalui intensitas melakukan komunikasi atau obrolan (chatting) dengan sesama gay mengenai hubungan seksual homoseks melalui jejaring sosial.

Veritasia (2015) Pengungkapan Informasi Privat Tentang Identitas Seksual Orang GAY Kepada Orang Lain. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuan mengeksplor informasi secara mendalam. Penelitian ini menemukan keunikan strategi yang dilakukan gay dalam proses pengungkapannya. Pengungkapan pertama dilakukan kepada teman, bukan keluarga. Hal ini disebabkan oleh fungsi keluarga sebagai pusat afeksi atau kasih sayang dan rasa aman yang tidak dimiliki oleh institusi lain. Selain itu, dalam pengungkapan kepada temannya, gay, baik dengan peran maskulin maupun feminin lebih memilih teman perempuan daripada laki-laki karena perempuan dengan femininitasnya dirasa lebih suportif secara emosional. Proses coming out gay dilakukan secara bertahap dan dipengaruhi oleh reaksi pertama yang diterimanya.

Marliana (2013) Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film *The Love Of Siam*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap yaitu pemaknaan secara denotasi dan tahap kedua yaitu pemaknaan secara konotasi, dalam tahap kedua terdapat mitos. Jadi menjadi seorang homoseksual yaitu bukanlah karena pilihan sadar, melainkan terjadi secara alamiah dengan melalui empat tahap tersebut.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian yang kurang mengeksplor tentang identitas seksual pada remaja umum, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan remaja yang lebih spesifik yaitu remaja GAY. Sasaran penelitian

menggunakan seluruh remaja umum yang bersekolah di SMK Bondowoso. Metode pada penelitian kali ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang tujuannya lebih pada menggambarkan identitas seksual pada remaja.

